

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Propinsi Riau berdiri tanggal 25 Juli 1958, terdiri dari daerah Riau Kepulauan dan Riau Daratan. Suku bangsa pendukung utama kebudayaan di daerah ini adalah suku bangsa Melayu.

Dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang optimal tentang Perencanaan Arsitektur terbaik terhadap proses desain Gedung DPRD Tk. I Riau mengadakan sayembara perencanaan.

Dengan kondisi tersebut menggugah penulis untuk melakukan penelitian terhadap perencanaan Gedung DPRD Tk. I Riau. Gagasan dengan landasan perubahan yang bermuara pada penciptaan "**masyarakat madani**" dan berwujud kongkret dari adanya perubahan yaitu diberlakukannya Undang-Undang Otonomi Daerah yang memberi makna bahwa kemandirian dan nasib masyarakat di daerah tidak ditentukan lagi oleh pemerintah pusat melainkan oleh masyarakat itu sendiri.

Sebagai sarana utama dan awal dalam mengaktualisasikan kehendak dan aspirasi masyarakat dalam proses pengaplikasian Undang-Undang Otonomi Daerah **maka sangatlah penting bahwa Gedung DPRD Tk. I Riau sebagai "Rumah Rakyat" dapat memberi pemaknaan atau simbolisasi baik yang bersifat kekinian maupun momentum sejarah dan nilai-nilai luhur budaya Melayu Riau.**

Bangunan tradisional yang disebut "Seni Bena" terutama rumah kediaman pada hakekatnya amatlah diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Rumah bukan saja dipergunakan untuk tempat melakukan berbagai aktivitas kehidupan sebaik-baiknya, tetapi menjadi kebanggaan dan lambang kesempurnaan hidup mereka. **Berbagai ungkapan tradisional Melayu menyebutkan rumah adalah 'cahaya' hidup di bumi.**

Pelaksanaan mendirikan bangunan yang dahulu amatlah mengutamakan masyarakat dan upacara serta kegotong-royongan, itulah sebabnya rumah dikatakan 'mustahak' dibangun dengan berbagai pertimbangan yang cermat dengan memperhatikan lambang-lambang yang merupakan refleksi nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa.

Arsitektur Tradisional adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan dari kepunahannya, baik yang disebabkan oleh proses pembaharuan modernisasi maupun disebabkan alam dan manusia.¹

Dalam Arsitektur Tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan, karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahirlah rasa bangga dan memiliki.

Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan disegala bidang kebudayaan khususnya dibidang Arsitektur Tradisional. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional itu dalam suatu masyarakat.

Arsitektur Tradisional Riau

Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional, sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat luar maka perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi diseluruh wilayah Indonesia termasuk "Arsitektur Tradisional Daerah Riau".

Dari simbol-simbol ornamen, bangunan tradisional "Seni Bena" Melayu yang bermakna secara esensi sebagai "Rumah Rakyat" merupakan milik rakyat dalam arti yang sebenarnya dan tidak terbatas, akan tetapi bersifat mengundang, ramah dan terbuka.²

Konsepsi Perencanaan Arsitektur

Perencanaan merupakan proyeksi untuk masa depan jelas mempunyai hubungan erat dengan apa yang dimiliki sekarang. Tindakan tersebut didasari oleh pemikiran pragmatis rasional untuk suatu kurun waktu tertentu.

Perencanaan mendasari pembangunan, karena pembangunan berarti perencanaan+pelaksanaan, pembangunan dapat pula diartikan sebagai usaha merubah nilai suatu keadaan ke keadaan lain yang mempunyai mutu yang lebih baik.³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Arsitektur Tradisional daerah Riau

² Effendi Tenas, Simbol-simbol Ornamen Daerah Melayu Riau

³ Warpanis Suwardjoko, Analisa Kota dan Daerah, ITB Bandung, 1984



Langkah maju yang terlihat pada perkembangan arsitektur tradisional dalam kota Pekanbaru adalah merupakan idealisme masyarakat yang hidup dalam wacana permukiman yang luas. Perluasan kota Pekanbaru akan memindahkan Gedung DPRD Tk. I Riau yang lama ke pinggiran kota, yaitu dilingkungan kawasan pintu gerbang jalur utama memasuki pusat kota Pekanbaru yaitu jalan Jenderal Sudirman. Jalan Jenderal Sudirman Pekanbaru merupakan jalan protokol dengan tingkat frekuensi lalu lintas yang padat. Lebar jalan tersebut 50m, dengan arah lalu lintas dua jalur serta penghijauan ditengah, disisi kiri dan sisi kanan jalan.

Secara khusus bangunan gedung DPRD Tk. I Riau-Pekanbaru merupakan bangunan yang direncanakan pada lahan kosong strategis ditinjau dari rencana perkembangan kota yang sesuai dengan RUTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota) kota Pekanbaru.

Berdasarkan peraturan RUTRK luas lahan Gedung DPRD Tk. I Riau ini adalah 26.000m. KDB yang diijinkan 30-40% dengan garis sempadan bangunan kurang lebih 30m. Ketinggian bangunan 3 lantai, dengan kondisi tanah relatif baik.

Karakter utama dalam perencanaan ini adalah mempertahankan bentuk Arsitektur Tradisional Tropis Indonesia dengan kombinasi Arsitektur Tradisional Daerah Melayu Riau.

Bangunan Gedung DPRD Tk. I Riau merupakan sarana pelayanan dan wadah aspirasi masyarakat untuk lingkup perwakilan. Untuk itu bentuk yang terjadi pada bangunan ini akan lahir dari faktor fungsi dan pola sirkulasi pelayanan serta melindungi terhadap tuntutan pemaksaan yang perlu pengamanan khusus. Maka penyampaian ide akan nilai-nilai yang terkandung pada bangunan kepada masyarakat atau pengamat, diusahakan dapat mencerminkan aktifitas maupun fungsi yang berada didalamnya.

Ciri khas bangunan Gedung DPRD Tk. I secara karakteristik sentral terhadap bentuk fisik secara visual dapat diterjemahkan sebagai berikut :

1. **Penampilan Simbolis** : sebagai gedung wakil rakyat dengan bentuk kokoh dengan kepemimpinan yang berwibawa.
2. **Akses monumental dan representatif** : sebagai pusat orientasi dan fungsi perwakilan sehingga bangunan harus mudah dicapai dan tata letaknya strategis atau representatif.
3. **Skala kota** : fungsi koordinasi dan tanggung jawab sebagai wakil rakyat keberadaannya serta fisik berkala dominan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana merancang Gedung DPRD Tk. I Riau secara visual berkesan wibawa dengan pendekatan Arsitektur Lokal Daerah Riau yang berfilosofi “Seni Bena” Melayu dan pada hakekatnya bersifat mengundang, ramah dan terbuka.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 TUJUAN

Menciptakan Gedung DPRD Tk. I Riau dari filosofi “Seni Bena” Melayu berkesan wibawa akan tetapi bersifat mengundang, ramah dan terbuka, juga kaya akan bentuk, ornamen dan variasi yang bermutu tinggi.

1.3.2 SASARAN

Menciptakan Gedung DPRD Tk. I Riau dengan pendekatan Arsitektur Lokal Tradisional dari filosofi “Seni Bena” Melayu yang dapat menampung segala aktifitas badan Legislatif Perwakilan Rakyat dan Aspirasi Masyarakat.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup Non Arsitektural

Dibatasi dengan pemahaman “Rumah Rakyat” yang “Seni Bena” Melayu terhadap proses desain Gedung DPRD Tk. I Riau yang mempunyai konsep kegiatan secara umum sebagai perwakilan untuk menampung aspirasi rakyat dan badan legislatif pembuat undang-undang.

Lingkup Arsitektural

Pembahasan mengenai penerapan konsep dari filosofi “Seni Bena” Melayu terhadap tata letak bangunan, pengolahan bentuk, pembagian ruang, struktur juga ornamen yang dipakai.

1.5 METODE PENGUMPULAN DATA DAN TEORI

Data Faktual

1. Pengamatan Langsung

Pengamatan ini bertujuan untuk mengamati Gedung DPRD Tk. I Riau dalam kaitannya dengan :

- a. Aktifitas pengguna bangunan
- b. Fasilitas yang tersedia

- c. Simbolis dan Ornamen yang akan menjadi inspirasi
2. Pengamatan Tak Langsung
Hasil yang didapat adalah berupa data-data yang berkaitan dengan perkembangan pembangunan kawasan wilayah daerah Riau, Kota Pekanbaru khususnya.
Untuk mendapatkan data ini penulis mendatangi instansi yang terkait diantaranya :
 - a. Gedung DPRD Tk. I Riau
 - b. Bappeda Kodya Pekanbaru
 - c. Dinas Tata Kota Kodya Pekanbaru

Data Teorikal

1. Studi Literatur
2. Dokumentasi

1.6 METODE ANALISIS

Metode Analisis yang dipergunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif, yang menganalisa Arsitektur Lokal berbasis Langgam Melayu Riau, mengadopsi filosofi “Seni Bena” dari segi simbolis dan ornamen yang kemudian dikaitkan dengan teori pendukungnya terhadap proses desain Gedung DPRD Tk. I Riau.

1.7 KEASLIAN PENULISAN

1. Balai Kota Payakumbuh Sumatera Barat
Asfarinal, UGM 96/111314/ET/00511
Tujuan : Memberi gambaran yang jelas bagaimana mentransformasikan arsitektur tradisional Minangkabau kedalam desain balai kota, sehingga dengan demikian dapat memberikan citra yang konteks dengan lingkungannya.
2. Relokasi Kantor Pemerintah Kabupaten Daerah Tk. II Sukabumi. Optimalisasi dengan keterpaduan pelayanan sebagai perwujudan Otonomi Daerah.
Dessy Herpani, UII 94/340101
Tujuan : Mendapatkan konsep dasar perancangan Kantor Pemerintah Daerah Tk. II sukabumi, yang merespon pelaksanaan Otonomi Daerah melalui optimasi dan keterpaduan pelayanan pada masyarakat.
Sasaran : Site yang tepat guna mendukung optimasi dan keterpaduan pelayanan masyarakat dengan pola tata ruang untuk pelayanan publik.

3. Balai Kota Surakarta. Representasi Kekuasaan Demokrasi dalam Guna dan Citra Arsitektur.

Agung Rudianto, UII 96/340029

Sasaran : Mengacu pada konsep dasar yang mempresentasikan Citra Arsitektur yang demokratis ke dalam tata tapak maupun ruang sebagai wadah pengembangan aktifitas sosial budaya masyarakat.

4. Gedung DPRD Tk. I Riau. Perancangan Arsitektur Tradisional Lokal berbasis Langgam Melayu Riau.

Sri Gemala Melayu 97/512125

Sasaran : Menciptakan Gedung DPRD Tk. I Riau dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Lokal dari filosofi "Seni Bena" Melayu yang dapat menampung segala aktifitas badan Legislatif perwakilan rakyat dan aspirasi masyarakat.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dari penyusunan penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan tahap awal dalam penyusunan laporan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, batasan/lingkup permasalahan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN ARSITEKTUR LOKAL

Memberikan pengertian baik secara umum maupun khusus tentang Arsitektur Lokal Daerah Riau yang mengacu pada bangunan Tradisional yang secara visual berkesan wibawa dengan tema "Rumah Rakyat" dari filosofi "Seni Bena" Melayu berifat mengundang, ramah dan terbuka, serta menguraikan berbagai masalah proyek yang paling spesifik dengan prioritas dari gedung DPRD Tk. I Riau tersebut.



BAB III PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan tentang analisa Arsitektur Regional terhadap analisa desain Gedung DPRD Tk. I Riau secara makro dan mikro yang berfilosofi pada “Seni Bena” Melayu yang mempunyai makna “Rumah Rakyat”.

BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Merupakan hasil akhir dari proses analisa berupa pemecahan masalah atau hasil dari sintesa yang dibahas dalam bab sebelumnya. Konsep merupakan jawaban dari permasalahan arsitektural yang timbul dan digunakan sebagai dasar untuk menjabarkan Skematik Desain.

